

Hubungan antara Stereotip Gender dengan *Hostile Seksisme* pada Perempuan dalam Budaya Patriarki

Rizqi Amalia

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

IGAA Noviekayati

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Adnani Budi Utami

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: rizkymaria28@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between gender stereotypes and hostile sexism in women in a patriarchal culture. Sexism refers to a negative view of individuals who violate gender roles. This negative view is often aimed specifically at women which can encourage the belief that women are inferior to men, incompetent, and have low intelligence. Gender stereotyping refers to the tendency to develop and maintain fixed views of gender and use these views to evaluate group members regardless of their unique personal characteristics. This research was conducted using quantitative methods to 122 research subjects with the criteria of married women aged 22-35 years. The results of the hypothesis test used are the Pearson Product Moment Correlation assisted by the Statistic Package for Social Science (SPSS) version 16.0 for windows program with the results of the analysis obtained by the Sig value. (2-tailed) is 0.000 and the Pearson Correlation value is 0.552 with the basic provisions of decision-making significance less than 0.05, which means that there is a significant relationship between hostile sexism and gender stereotypes in women. From the test results, there is a significant positive relationship between gender stereotypes can influence hostile sexism.

Keyword: Gender Stereotype, Hostile Seksisme, Women

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Stereotip Gender Dengan Hostile Seksisme Pada Perempuan Dalam Budaya Patriarki. Seksisme yang mengacu pada pandangan negatif terhadap individu yang melanggar peran gender. Pandangan negatif ini sering ditujukan khususnya untuk perempuan yang dapat mendorong kepercayaan bahwa perempuan lebih rendah (inferior) daripada laki-laki, tidak kompeten, dan memiliki kecerdasan (intelegensi) yang rendah. Stereotip gender mengacu pada kecenderungan untuk mengembangkan dan mempertahankan pandangan tetap dari gender dan menggunakan pandangan ini untuk mengevaluasi anggota kelompok terlepas dari katakteristik pribadi mereka yang unik. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif kepada 122 subjek penelitian dengan kriteria perempuan usia 22-35 tahun yang sudah menikah. Hasil uji hipotesis yang digunakan yaitu Korelasi Pearson Product Moment yang dibantu oleh program Statistic Package for Social Science (SPSS) versi 16.0 for windows dengan hasil analisis yang diperoleh nilai Sig. (2-tailed) yaitu 0,000 dan nilai Pearson Correlation yaitu 0,552 dengan ketentuan dasar pengambilan keputusan signifikansi kurang dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara hostile seksisme dengan stereotip gender pada perempuan. Dari hasil uji terdapat hubungan positif yang signifikan antara stereotip gender dapat mempengaruhi hostile seksisme

Kata Kunci: Stereotip Gender, Hostile Seksisme, Perempuan

Pendahuluan

Kesetaraan gender merupakan isu krusial yang terus diperjuangkan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Meskipun telah ada kemajuan dalam beberapa aspek, diskriminasi dan ketidaksetaraan berbasis gender masih menjadi permasalahan yang mengakar. Salah satu manifestasi dari ketidaksetaraan ini adalah seksisme, yang dapat berbentuk *hostile sexism* (seksisme yang bermusuhan) dan *benevolent sexism* (seksisme yang bernada positif namun tetap merendahkan). Penelitian ini akan fokus pada *hostile sexism*, yaitu bentuk seksisme yang ditandai dengan perasaan negatif, permusuhan, dan kebencian terhadap perempuan karena jenis kelamin mereka.

Hostile sexism seringkali muncul sebagai akibat dari stereotip gender yang masih kuat di masyarakat. Prentice dan Carranza (2002) menjelaskan bahwa stereotip gender sebagai keyakinan individu dalam menggambarkan sifat, sikap, dan perilaku yang harus dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dengan cara yang konsisten. Baron dan Byrne (2004) menjelaskan bahwa stereotip gender sebagai keyakinan individu mengenai ciri sifat yang dimiliki perempuan dan laki-laki, yang membedakan antara gender yang satu dengan lainnya. Myers (2012) menjelaskan stereotip gender sebagai keyakinan masyarakat mengenai bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperilaku. Di Indonesia, stereotip gender yang dominan cenderung menggambarkan laki-laki sebagai pemimpin, rasional, dan kuat, sementara perempuan sering kali dilihat sebagai sosok yang emosional, lemah, dan lebih cocok untuk menjalankan peran domestik. Pandangan ini memperkuat struktur sosial yang tidak setara dan berpotensi meningkatkan perilaku seksis yang bermusuhan. Stereotipe gender yang mengarah pada pandangan bahwa perempuan harus tunduk atau lebih "lemah" dari laki-laki sering kali melahirkan *hostile sexism* yang tidak hanya berbentuk verbal, tetapi juga tindakan yang merugikan perempuan. Sikap ini bisa terwujud dalam penghinaan langsung, kekerasan fisik, atau bahkan dalam kebijakan yang membatasi peluang perempuan dalam dunia kerja atau pendidikan. Selain itu, individu yang memegang pandangan seksis cenderung lebih mendukung struktur sosial yang mendiskriminasi perempuan, karena mereka percaya bahwa posisi sosial yang lebih rendah bagi perempuan adalah hal yang "alami" dan sesuai dengan stereotipe gender yang ada.

Sebagai contoh, dalam konteks tempat kerja, stereotipe bahwa perempuan lebih cocok di posisi "pendukung" atau "asisten" dapat memperkuat *hostile sexism* dengan menurunkan pandangan terhadap kemampuan perempuan dalam memimpin atau mengambil keputusan. Ini tidak hanya menciptakan ketidakadilan tetapi juga meningkatkan ketegangan sosial, karena perempuan sering kali dihadapkan pada penghalang yang terbangun dari bias dan prasangka yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengatasi *hostile sexism*, penting untuk menantang stereotipe gender yang mendasarinya dan membangun pemahaman yang lebih inklusif serta setara terhadap peran dan potensi setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin.

Di Indonesia, konteks sosial dan budaya yang masih kental dengan nilai-nilai patriarki dan agama juga turut memengaruhi bagaimana stereotip gender dan *hostile*

sexism termanifestasi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa budaya patriarki yang menekankan superioritas laki-laki dan subordinasi perempuan dapat memperkuat hostile sexism. Selain itu, interpretasi agama yang bias gender juga dapat melanggengkan stereotip dan diskriminasi terhadap perempuan. Hal ini akan menyebabkan dampak buruk bagi perempuan, dan juga perempuan akan kehilangan hak-haknya, bahkan sampai munculnya tindakan kekerasan seksual. Data menunjukkan bahwa perempuan di Indonesia memiliki kesempatan kerja yang terbatas (2019). (Sumber: Gender Equality and Women Empowerment in The National Development of Indonesia). Selain itu, fakta dari UNICEF menyatakan bahwa data dari Departemen Pendidikan terdapat kesenjangan pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan. Dari 10 anak yang putus sekolah di tingkat Sekolah Dasar terdapat enam anak perempuan dan empat anak laki-laki. Sedangkan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama dari 10 anak yang putus sekolah terdapat 7 anak perempuan dan 3 anak laki-laki. Data ini jelas membuktikan adanya ketidakseimbangan tingkat pendidikan antara anak perempuan dan anak laki-laki.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa stereotip gender dapat memperkuat sikap seksis yang merugikan perempuan, baik dalam bentuk hostile maupun benevolent sexism. University College London melakukan sebuah penelitian dari 2.956 responden perempuan dan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat 26% perempuan yang mengalami seksisme memiliki resiko tiga kali lipat lebih tinggi terkena depresi (Kumparan, 2019). Namun, meskipun ada bukti yang kuat mengenai hubungan antara stereotip gender dan sikap seksis di banyak negara, penelitian mengenai hal ini di Indonesia masih terbatas. Indonesia sebagai negara dengan beragam budaya dan tradisi memiliki nilai-nilai yang sangat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap peran gender, sehingga dinamika stereotip gender dan seksisme di Indonesia perlu dikaji lebih dalam. Inti dari penelitian ini adalah untuk melihat secara tepat hubungan antara stereotip gender dengan hostile seksisme pada perempuan dalam budaya patriarki. Hasilnya menemukan fakta bahwa stereotip gender memperkuat hostile sexism, dan sebaliknya, hostile sexism memperkuat stereotip gender. Ketika perempuan mengalami diskriminasi dan kekerasan, stereotip negatif tentang mereka semakin diperkuat. Misalnya, jika seorang perempuan tidak mendapatkan promosi karena dianggap kurang kompeten, stereotip bahwa perempuan kurang cocok untuk posisi kepemimpinan akan semakin diyakini.

Metode

Sugiyono (2018) menegaskan sampel adalah komponen jumlah dan karakteristik populasi. Pada penelitian ini yang diambil dalam keseluruhan populasi dalam penelitian ini adalah perempuan yang berusia 22-35 tahun yang sudah menikah sebanyak 122 responden. Peneliti menggunakan analisis data Korelasi Product Moment. Menurut Sugiyono (2018) kegunaan Korelasi Product Moment digunakan menguji hipotesis hubungan antara variabel dependen (Y) dengan independent (X). Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan adanya tingkat keeratan dan hubungan stereotip gender dan seksisme dinyatakan berkorelasi.

Hasil

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah syarat yang harus dipenuhi oleh peneliti yang bertujuan untuk membuktikan jika sampel memang benar representif sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi yang ditentukan dalam penelitian (Widana dan Muliani, 2020). Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui bahwa data sampel berasal dari populasi yang digunakan berdistribusi normal, dalam penelitian ini uji normalitas didukung menggunakan program Statistic Package for Social Science (SPSS) versi 16.0 for Windows menggunakan metode Kolmogorov Smirnov dengan dasar 34. Pengambilan keputusan dalam uji normalitas ini yaitu jika signifikan yang diperoleh lebih dari 0,05 maka data sampel dari populasi berdistribusi normal jika signifikan yang diperoleh kurang dari 0,05 maka data sampel dari populasi tidak berdistribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
1,106	0,173	Normal

Uji Linearitas

Uji linearitas diartikan sebagai garis lurus yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat apakah linear atau tidak. Konsep dari linearitas mengacu pada variabel bebas dapat digunakan untuk memprediksi variabel terikat dalam suatu hubungan tertentu di keduanya (Widana & Muliani, 2020). Uji ini biasanya digunakan sebagai persyaratan dalam analisis korelasi dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka ada hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) linear namun, apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka tidak ada hubungan linear antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

Tabel 2. Uji Linieritas

Hubungan	F	P	Keterangan
Hostile seksism Stereotip gender	1,435	0.109	Linier

Analisis data

Peneliti menggunakan analisis data Korelasi Product Moment. Menurut Sugiyono (2018) kegunaan Korelasi Product Moment digunakan menguji hipotesis hubungan antara variabel dependen (Y) dengan independent (X). Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan adanya tingkat keeratan dan hubungan stereotip gender dan seksisme dinyatakan berkorelasi. Uji Hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program Statistic Package for Social Science (SPSS) versi 16.0 for Windows dengan dasar

pengambilan keputusan pada uji hipotesis apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka ada korelasi, begitupun sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak ada korelasi.

Tabel 3. Uji Korelasi

	<i>Hostile seksisme</i>	<i>Stereotip gender</i>
Pearson Correlation	1	0,510
Sig. (2-tailed)		0,000
N	122	122
Pearson Correlation	0,510	1
Sig. (2-tailed)	0,000	
N	122	122

Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antar hostile seksisme dan stereotip gender pada perempuan. Dari hasil uji hipotesis yang telah dilaksanakan oleh peneliti, didapatkan perolehan koefisien korelasi sebesar $r_{xy}=0,510$ dengan taraf signifikan $0,000$ ($p=<0,05$). Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima. Yang artinya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara hostile seksisme dengan stereotip gender pada perempuan.

Hasil ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Poerwandari, Utami & Primasari, 2019) yang menjelaskan hasil dari penelitiannya bahwa seksisme yang merupakan pandangan inferior pada wanita termasuk keyakinan mengenai kurangnya intelegensi dan kompensasi pada perempuan (Bonnita, Sarwono, & Novianti, 2006). Penelitian lain yang dilakukan oleh Hayes, Lorenza dan Bell (2013) sexism masih menjadi faktor utama yang paling kuat atas terjadinya rape culture di masyarakat, penekanan pada konstruksi gender melahirkan pandangan bahwa laki-laki dituntut untuk menjadi aktif dan wanita menjadi pasif, perempuan pasif artinya tidak boleh menolak ajakan seksual pria, sehingga perempuan yang diperkosa dianggap bersalah karena kuatnya pengaruh gender yang ada dalam masyarakat tersebut. Clow, Ricciardelli, dan Bartfay (2014) melakukan penelitian terkait dengan stereotipe dan seksisme ambivalen yang dialami oleh perawat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di tempat kerja yang sebagian besar berjenis kelamin perempuan ternyata perawat laki-laki tidak mendapatkan perilaku atau prasangka. Meskipun dalam sudut pandang peran sosial perawat laki-laki dipandang sebagai subjek yang akan mendapatkan diskriminasi akan tetapi dalam lingkungan kerjanya tidak demikian. Perawat laki-laki seringkali didukung oleh perawat perempuan dan mahasiswa keperawatan. Sedangkan perawat perempuan memperoleh hostile sexism yang tinggi. Hal ini karena adanya anggapan bahwa keperawatan sebagai pekerjaan yang diremehkan dan negatif karena perawat merupakan pekerjaan "perempuan".

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti berpendapat bahwa mayoritas responden mendapat perlakuan hostile seksism karena mendapatkan perlakuan stereotip gender. Responden dengan perlakuan hostile seksism yang rendah akan membuat stereotip yang positif pada individu sedangkan responden dengan perlakuan hostile seksism tinggi akan membuat stereotip negatif pada perempuan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara stereotip gender (X) dengan hostile seksisme (Y) pada perempuan yang artinya semakin tinggi hostile seksisme akan semakin tinggi juga stereotip gender dan sebaliknya semakin rendah hostile seksisme maka semakin rendah juga stereotip gender pada perempuan. Maka dengan hal ini dapat dikatakan hipotesis yang diajukan diterima dan menunjukkan bahwa stereotip gender dapat mempengaruhi hostile seksisme pada perempuan

Referensi

- A. Baron, R., & Byrne, D. (2004). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.
- Benokraitis, Nv, & Feagin, Jr (1999). Seksisme Modern. New Jersey: Prentice-Hall.
- Bonita. (2006). Sumbangan Prasangka Gender Pada Sikap Bawahan Terhadap Manajer Perempuan. Jurnal Psikologi Sosial. Vol 12 (3).
- Firin, M. (2004). Pengaruh Simbol Laki-Laki, Perempuan, Dan Toga Serta Pemaknaannya Terhadap Sikap Stereotip Gender. (Tesis Master Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Glick, P., & Fiske, S. T. (2001). Ambivalent Stereotypes as Legitimizing Ideologies: Differentiating Paternalistic and Envious Prejudice. In J.T. Jost and B. Major (Eds.), *The Psychology of Legitimacy. Emerging Perspectives on Ideology, Justice, And Intergroup Relations* (Pp. 278-306). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- H. Dinda Pratiwi, S. Sunarto, And T. Lukmantoro. (2021). Diskriminasi Gender Terhadap Jurnalis Perempuan Di Media, *Interaksi Online*, Vol. 9, No. 3, Pp. 111-125, Jun. 2021. Diakses Tanggal 20 November dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/3141434>.
- Harness. A. (2019). Perempuan Yang Mengalami Seksisme Lebih Sering Terkena Depresi. Diakses Tanggal 19 November 2023 dari <https://m.kumparan.com/kumparanwoman/risetperempuan-yang-mengalami-seksisme-lebih-sering-terkena-depresi-1rqofe3havm/1>.
- Hayes, Rebecca M., Lorens, Khaterine., Belle, K. A. (2013). Victim Blaming Others: Rape Myth Acceptance and The Just World Belief. *Journal of Feminist Criminology*, 8(3). 2002-220.
- Hurlock, E. B. (2011). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Irma Erviana. (2017). Wanita Karir Perspektif Gender Dalam Hukum Islam Di Indonesia. Tesis, UIN Alauddin Makassar.

- Lips, H.M. (1993). *Lips, Sex and Gender: An Introduction*. London: Mayfield Publishing Company.
- Masequesmay, Gina. (2024). Sexism. Diakses Tanggal 30 November 2024 Dari <https://www.britannica.com/topic/sexism>
- Mutmainnah. (2019). *Gambaran Benevolent Seksisme Terhadap Pengemudi Ojek Online Perempuan*. Skripsi, Universitas Paramadina: Jakarta
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika
- Nitimihardjo, Carolina & Eveline Sarintohe. (2014). *Stereotip Gender Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha*. Proposal Penelitian, LPPM, UKM.
- Prentice D. A., Carranza E. (In Press). Sustaining Cultural Beliefs in The Face of Their Violation: The Case of Gender Stereotypes. In Schaller M., Crandall C. S. (Eds.), *Psychological Foundations of Culture* Mahwah, Nj: Erlbaum.
- Priandani, E. N. (2022). Fenomena Seksisme Pada Perempuan. Diakses Tanggal 1 Desember 2023 Dari <https://www.kompasiana.com/ekanurindahpriandani/62b3024679016967dc622842/fe-nomena-seksisme-pada-perempuan?page=all#section1>
- Rukman, Andi Adinda Salsabila. (2022). *Gambaran Kecenderungan Ambivalent Sexism Pada Tenaga Kerja Di Kota Makassar* (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Bosowa: Makassar). Diakses Dari <https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2209/2022%20andi%20adinda%20salsabila%20rukman%204517091005.pdf?sequence=1&isallowed=y>
- Salama, N. (2013). Seksisme Dalam Sains. *Jurnal Sawwa*, Vol. 8, No. 2: 311-322
- Shafira Izqiva R. Dkk. (2022). Apakah Pemberian Informasi Kesamaan Psikologis Antargender Dapat Menurunkan Seksisme? Eksperimen Psikologi Sosial Menggunakan Video. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung* Volume 4, Nomor 2
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sulistiawan, A., Sari, E. Y. D., & Situmorang, N. Z. (2020). Validity And Reliability of Organizational Commitment Using Confirmatory Factor Analysis (CFA) Validitas dan Reliabilitas Komitmen Organisasi Menggunakan Confirmatory Analisis Faktor (CFA). *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 17(2), 132-144.
- Widana, I. W., & Muliani, N. P. L. (2020). *Uji Persyaratan Analisis*. Lumajang: Klik Media
- Zemore, S. E., Fiske, S. T., & Kim, H.-J. (2000). Gender Stereotypes and The Dynamics of Social Interaction. In T. Eckes & H. M. Trautner (Eds.), *The Developmental Social Psychology of Gender* (Pp. 207–241). Lawrence Erlbaum Associates Publisher